

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Tujuan awal didirikannya suatu perusahaan oleh seseorang atau suatu lembaga adalah untuk bertahan (*survive*) dalam persaingan dan berkembang (*growth*) menjadi lebih baik. Perusahaan yang telah mencapai tujuan awal tersebut akan menargetkan tujuan selanjutnya yaitu untuk memperoleh dan memaksimalkan keuntungan melalui berbagai transaksi keuangan, memperluas wilayah perdagangan, meningkatkan penjualan, memaksimalkan nilai saham (untuk perusahaan perseroan), melaksanakan berbagai fungsi sosial di masyarakat, ataupun meningkatkan kemampuan perusahaan dalam bersaing.

Kemampuan perusahaan dalam bersaing sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Kinerja perusahaan yang baik akan membuat perusahaan tersebut mampu bertahan dalam dunia bisnis dan sebaliknya kinerja perusahaan yang tidak baik akan menimbulkan beberapa masalah serius yang akan dialami oleh perusahaan. Salah satu permasalahan serius yang mungkin dialami oleh perusahaan dengan kinerja yang tidak baik adalah kesulitan keuangan.

Kesulitan keuangan atau lebih dikenal sebagai *financial distress* merupakan tahap awal dari kebangkrutan suatu perusahaan. Menurut Platt dalam Andre (2013) *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Whitaker dalam Rahayu (2016) *financial distress* adalah kondisi dimana suatu perusahaan mengalami laba bersih operasi negatif selama beberapa tahun. Laba bersih negatif atau kerugian dapat memberikan informasi bahwa perusahaan tersebut tidak melakukan pembayaran dividen pada para pemegang saham. Penurunan nilai laba bersih operasi selama beberapa periode dapat menjadi salah satu alasan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Kesulitan keuangan yang biasa dialami oleh sebuah perusahaan adalah kesulitan keuangan jangka pendek (*technical insolvency*) dan kesulitan keuangan tidak solvabel (utang lebih besar dari nilai aset). Kesulitan keuangan biasanya

ditandai dengan penurunan nilai aset, penurunan penjualan atau pendapatan, laba semakin rendah, berkurangnya modal kerja, dan tingkat utang yang semakin tinggi (Hani dalam Rialdy, 2018). Jika suatu perusahaan telah mengalami beberapa kondisi tersebut, sebaiknya manajemen perusahaan mulai memikirkan cara untuk menanggulangi permasalahan tersebut agar kesulitan keuangan bisa diatasi dan tidak bertambah parah menjadi kebangkrutan perusahaan.

Kebangkrutan atau biasa dikenal dengan likuidasi adalah kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Penyebab utama dari kegagalan sebuah perusahaan adalah kurang kompetennya manajemen perusahaan dalam mengenali dan mengatasi tahap-tahapan kesulitan keuangan yang akan membawa perusahaan pada kebangkrutan. Selain kurang kompetennya manajemen perusahaan, kebangkrutan atau kegagalan sebuah perusahaan juga disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal meliputi nilai utang yang terlalu besar, *current liabilities* lebih besar dari *current assets*, banyaknya piutang tak tertagih, kesalahan dalam *dividend policy*, tidak cukupnya dana penyusutan, tingkat profitabilitas, ataupun menurunnya modal kerja. Faktor eksternal yang dapat menyebabkan kebangkrutan atau kegagalan perusahaan meliputi kondisi perekonomian secara makro, adanya persaingan yang ketat, berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan, dan turunnya harga-harga (Rudianto, 2013). Manajemen perusahaan dapat mencegah kebangkrutan dengan memulai dari mengawasi keadaan internal keuangan perusahaan. Salah satu cara yang bisa dilakukan manajemen perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara unsur-unsur dalam satu laporan keuangan atau hubungan antara unsur-unsur laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi yang dibuat dalam bentuk rasio keuangan. Tujuan dari analisis rasio keuangan adalah untuk memperoleh informasi mengenai keadaan perusahaan dari kinerja keuangan apakah perusahaan tersebut dalam keadaan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan baik atau tidak baik. Rasio-rasio keuangan ini akan membantu

perusahaan untuk memprediksi apakah suatu perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan atau tidak. Kesulitan keuangan atau *financial distress* harus dideteksi secepatnya untuk menghindari kebangkrutan atau likuidasi.

Kesulitan keuangan merupakan awal dari kebangkrutan harus bisa dideteksi sedini mungkin agar pihak manajemen perusahaan bisa melakukan perbaikan yang dapat mencegah kebangkrutan. Salah satu cara untuk memprediksi kebangkrutan adalah dengan melakukan analisis prediksi kebangkrutan. Analisis ini bertujuan untuk memprediksi dan mempertimbangkan kondisi perusahaan apakah perusahaan tersebut berpotensi mengalami kebangkrutan atau tidak.

Analisis prediksi kebangkrutan mampu memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan dan analisis ini telah banyak digunakan di berbagai negara, terdiri atas beberapa model, antara lain model Altman (*Z-score*), *Springate Score*, dan *Zmijewski Score*. Model-model tersebut menggunakan berbagai rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan untuk menggambarkan bagaimana kondisi suatu perusahaan, sehingga dapat dianalisis hubungan antar rasio-rasio tersebut dalam memprediksi apakah suatu perusahaan dalam keadaan yang akan menyebabkan kebangkrutan atau tidak. Model-model tersebut sering digunakan oleh perusahaan dalam memprediksi kebangkrutan karena mudah untuk digunakan dan cukup akurat dalam memprediksi kebangkrutan.

Dalam memprediksi kebangkrutan, model yang sering digunakan adalah model *Altman Z-score*, *Springate Score*, dan *Zmijewski Score*. Model *Altman Z-score*, *Springate Score*, dan *Zmijewski Score* mampu memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasi beberapa rasio keuangan, yang mana dari beberapa rasio tersebut akan didapatkan hasil apakah suatu perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan atau tidak. Model-model tersebut memiliki keunggulan dalam penggunaannya yaitu model ini sangat fleksibel untuk digunakan pada berbagai jenis perusahaan, baik perusahaan yang *go public* ataupun yang tidak *go public*. Ketiga model ini sangat cocok dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan disebabkan oleh perubahan tren perekonomian. Yang mana biasanya ditandai dengan turunnya harga dan permintaan produk secara terus menerus.

PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk merupakan suatu perusahaan yang melakukan pelayanan penyewaan Bis untuk angkutan wisata yang tersebar di Pulau Jawa dan Bali, penyedia angkutan untuk segmen korporasi domestik ataupun internasional, serta juga memberikan pelayanan angkutan antar kota dan dalam kota. Perusahaan ini didirikan sejak 2001 dan berdomisili di Jakarta Pusat, dan berkantor operasional di Graha White Horse, Jl. Husein Sastranegara No.111, Kelurahan Benda, Kecamatan Benda, Rawa Bokor, Kota Tangerang. Berdasarkan data awal yang penulis peroleh diketahui bahwa perusahaan selama lima tahun mengalami laba rugi netto yang berfluktuasi dan relatif menurun. Selain laba rugi yang berfluktuasi, nilai penjualan netto selama lima tahun juga mengalami fluktuasi. Tabel 1.1 menunjukkan gambaran nilai penjualan dan laba rugi netto selama lima tahun pada PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk yang dikhawatirkan dapat menjadi penyebab kebangkrutan.

Tabel 1.1
Keadaan Penjualan Netto dan Laba Rugi Netto
PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk 2014-2018
(Dalam Ribuan)

Nama Akun	2014	2015	2016	2017	2018
Penjualan Netto	Rp117.693.457.855	Rp165.182.842.010	Rp137.812.110.039	Rp138.290.318.255	Rp36.049.176.922
Laba/Rugi Netto	Rp1.004.156.102	(Rp39.091.739.778)	(Rp24.498.933.579)	Rp50.424.676.796	Rp2.663.496.039

Sumber : *Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi Komprehensif PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk tahun 2014-2018*

Tabel 1.1 menggambarkan bahwa PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk selama lima tahun mengalami laba rugi netto yang berfluktuasi. Tahun 2014 perusahaan mengalami laba, akan tetapi laba tersebut mengalami penurunan di tahun 2015 dan menjadi kerugian yang cukup besar. Pada tahun 2016 kerugian yang dialami tahun 2015 mengalami penurunan dan pada tahun 2017 perusahaan mengalami peningkatan laba yang cukup besar, sedangkan pada tahun 2018 perusahaan kembali mengalami penurunan laba. Fluktuasi laba rugi disebabkan karena nilai penjualan netto dalam lima tahun juga mengalami fluktuasi. Pada tahun

2014 nilai penjualan netto meningkat cukup baik di tahun, akan tetapi di Tahun 2016 penjualan mengalami penurunan dan kembali meningkat di tahun 2017. Tahun 2018 perusahaan kembali mengalami penurunan penjualan netto yang cukup tinggi. Nilai laba yang berfluktuasi dan relatif menurun dikhawatirkan bisa menjadi salah satu penyebab kebangkrutan pada perusahaan jika kondisi terus berlanjut.

Dengan adanya beberapa fenomena yang terjadi di PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk, penulis tertarik untuk melakukan analisis kebangkrutan menggunakan metode *Altman Z-score* dan metode *Zmijewski Score* untuk memprediksi potensi kebangkrutan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menyusun laporan akhir dengan judul “**Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode *Altman Z-score*, *Springate Score*, dan *Zmijewski Score* (Studi Kasus pada PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk)**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan butir 1.1, maka permasalahan dalam laporan akhir ini adalah :

1. Perusahaan mengalami fluktuasi penjualan netto yang relatif menurun cukup tinggi. Hal ini tercermin dari jumlah penjualan netto yaitu tahun 2014 sebesar Rp117.693.457.855, tahun 2015 sebesar Rp165.182.842.010, tahun 2016 sebesar Rp137.812.110.039, tahun 2017 sebesar Rp138.290.318.255, dan tahun 2018 sebesar Rp36.049.176.922.
2. Perusahaan hampir mengalami modal kerja yang bernilai negatif selama lima tahun. Tahun 2014 nilai modal kerja sebesar Rp7.950.534.141, tahun 2015 nilai modal kerja sebesar -Rp122.525.090.750, tahun 2016 nilai modal kerja sebesar -Rp91.658.361.011, tahun 2017 nilai modal kerja sebesar -Rp30.486.895.280, dan tahun 2018 nilai modal kerja sebesar -Rp33.702.174.701.
3. Perusahaan dalam empat tahun mengalami nilai utang lancar yang lebih tinggi dibandingkan nilai aset lancar. Hal ini tercermin pada tahun 2014 nilai utang lancar sebesar Rp69.097.621.618 sedangkan nilai aset lancar sebesar Rp77.048.155.759, tahun 2015 nilai nilai utang lancar sebesar Rp164.670.613.402 sedangkan nilai aset lancar sebesar Rp42.145.522.652,

tahun 2016 nilai utang lancar sebesar Rp138.281.620.188 sedangkan nilai aset lancar sebesar Rp46.623.259.177, tahun 2017 nilai utang lancar sebesar Rp53.152.285.722 sedangkan nilai aset lancar sebesar Rp22.665.390.442, dan di tahun 2018 nilai utang lancar Rp56.398.943.588 sedangkan nilai aset lancar sebesar Rp22.696.768.887

Dari tiga alternatif permasalahan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah adanya fluktuasi laba neto, nilai utang lancar, dan nilai penjualan yang menurun cukup drastis dalam lima tahun terakhir, sehingga perusahaan diprediksi mengalami ciri perusahaan yang sedang mengalami tahap awal kebangkrutan (Kesulitan keuangan).

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Agar penulisan laporan akhir tidak menyimpang dari permasalahan yang ada perlu dibatasi ruang lingkup pembahasan yaitu :

1. Laporan keuangan yang dianalisis adalah Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian yang terdiri dari aset lancar, total aset, liabilitas lancar, total liabilitas, saldo laba, dan ekuitas. Laporan Laba Rugi Komprehensif PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk yang terdiri dari EBIT, EBT, laba operasi, dan penjualan bersih. Kedua laporan keuangan tersebut yang dianalisis adalah periode 2014-2018
2. Metode Analisis kebangkrutan yang digunakan ada tiga yaitu metode *Altman Z-score*, *Springate Score*, dan *Zmijewski Score*.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Mengetahui rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kebangkrutan dengan metode *Altman Z-score*, *Springate Score*, dan *Zmijewski Score*.
2. Mengetahui analisis prediksi kebangkrutan pada PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk dengan menggunakan metode *Altman Z-score*, *Springate Score*, dan *Zmijewski Score*.

1.4.2 Manfaat Penulisan

1. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan mengenai materi analisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode *Altman Z-score*, *Springate Score*, dan *Zmijewski Score*.
2. Bagi perusahaan, dapat digunakan sebagai masukan bagi PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil suatu keputusan.
3. Bagi almamater, sebagai tambahan bahan bacaan dan referensi yang mungkin bermanfaat di masa yang akan datang.

1.5 Metode Pengumpulan Data

1.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sanusi (2016:104) pengumpulan data berdasarkan tekniknyanya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Cara Survei
 Cara survei merupakan cara pengumpulan data dimana atau pengumpul data mengajukan pertanyaan kepada responden baik dalam bentuk lisan maupun secara tertulis. Jika pertanyaan diajukan dalam bentuk lisan maka namanya wawancara, kalau diajukan secara tertulis disebut kuisisioner. Berkaitan dengan itu, cara survei terbagi menjadi dua bagian, yaitu wawancara (*interview*) dan kuisisioner.
 - a. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Pada saat mengajukan pertanyaan, peneliti dapat berbicara berhadapan langsung dengan responden atau bila hal itu tidak mungkin dilakukan, juga bisa melalui alat komunikasi, misalnya pesawat telepon.
 - b. Kuisisioner, pengumpulan data yang tidak memerlukan kehadiran peneliti, namun cukup diwakili oleh daftar pertanyaan (kuisisioner) yang sudah disusun secara cermat terlebih dahulu.
2. Cara Observasi
 Cara observasi merupakan cara pengumpulan data melalui proses pencatatan perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu – individu yang diteliti. Observasi meliputi segala hal yang menyangkut pengamatan aktivitas atau kondisi perilaku maupun nonperilaku.
3. Cara Dokumentasi
 Cara dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan. Data seperti laporan keuangan, data produksi, surat wasiat, riwayat hidup,

riwayat perusahaan, dan sebagainya biasanya telah tersedia di lokasi. Penyusun tinggal menyalin sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan teknik pengumpulan data, maka teknik yang dipergunakan oleh penulis dalam menyusun laporan akhir ini adalah cara dokumentasi.

1.5.2 Sumber Data

Menurut Sanusi (2016) pengumpulan data berdasarkan cara memperolehnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Terkait dengan data sekunder, peneliti tinggal memanfaatkan data tersebut menurut kebutuhannya.

Berdasarkan sumber data tersebut, maka data yang dipergunakan oleh penulis dalam menyusun proposal laporan akhir ini adalah data sekunder. Data sekunder berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk sedangkan data sekunder berupa sejarah perusahaan, visi dan misi perusahaan, serta struktur organisasi dan pembagian tugas yang didapat penulis dari PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk melalui website <https://whitehorsegroupp.co.id>.

1.6. Sistematika Penulisan

Pembahasan suatu permasalahan akan lebih teratur dan terarah apabila direncanakan dan disusun sedemikian rupa, agar lebih mudah dipahami. Sistematika penulisan laporan akhir ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini penulis menguraikan tentang berbagai hal yang penting dalam pembuatan laporan akhir ini, meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup Pembahasan, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Metode Pengumpulan Data, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini penulis mengemukakan teori – teori mengenai Pengertian laporan keuangan, Jenis-jenis laporan keuangan, Pengguna laporan keuangan, Tujuan laporan keuangan, Keterbatasan laporan keuangan, Pengertian, Tujuan, Manfaat, dan Kelemahan Analisis Laporan Keuangan, Metode, Teknik, dan Tahap-tahap Analisis Laporan Keuangan, Pengertian Analisis Rasio Keuangan, Penggolongan Angka Rasio, Jenis-jenis Rasio Keuangan, dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan, dan teori Kebangkrutan.

Bab III Gambaran Umum Perusahaan

Dalam bab ini penulis menjelaskan hal – hal yang berhubungan dengan keadaan perusahaan PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk mengenai: Sejarah Berdirinya Perusahaan, Visi dan Misi Perusahaan, Struktur Organisasi dan Pembagian Tugas, Aktivitas Perusahaan, serta Data Laporan Keuangan Perusahaan berupa Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi periode 2014 – 2018.

Bab IV Pembahasan

Pada bab ini penulis akan menganalisis data perusahaan. Analisis tersebut adalah:

1. Analisis rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kebangkrutan dengan metode *Altman Z-score*, *Springate Score*, dan *Zmijewski Score*.
2. Analisa kebangkrutan PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk menggunakan Metode *Altman Z-score*, *Springate Score*, dan *Zmijewski Score* berdasarkan rasio-rasio keuangan yang digunakan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini penulis menarik kesimpulan dari hasil pemecahan masalah, kemudian penulis memberikan masukan yang mungkin bermanfaat bagi perusahaan.